

GAYA PENCERITAAN ANDREA HIRATA DALAM NOVEL AYAH

¹Lesta Ramadhayanti; ²Amril Canrhas; ³Emi Agustina

¹²³*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bengkulu*

Korespondensi: lestaramadhayanti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya penceritaan Andrea Hirata di dalam novel Ayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat yang menunjukkan gaya penceritaan Andrea Hirata di dalam novel Ayah. Sumber data penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami secara seksama novel Ayah karya Andrea Hirata, membuat sinopsis novel, mengumpulkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan dalam novel Ayah, mengelompokkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan dalam novel Ayah, mengidentifikasi data yang diperoleh, menganalisis gaya penceritaan Andrea Hirata dalam novel Ayah, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya penceritaan Andrea Hirata dalam novel Ayah adalah mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan dan cenderung menyindir. Berlebihan dan sindiran yang diungkapkan menggunakan majas hiperbola, ironi, dan sinisme. Hiperbola yang diungkapkan Andrea Hirata seperti mengungkapkan bahwa PBB yang memiliki tujuan utama menjaga perdamaian dan keamanan dunia pun sulit untuk mendamaikan hati istri Manikam. Sinisme yang diungkapkan Andrea Hirata misalnya ketika mengungkapkan bahwa tokoh Sabari menawarkan dirinya sendiri untuk menikahi Marlena yang telah hamil karena orang lain. Meskipun Marlena telah hamil karena orang lain, cinta Sabari terhadap Marlena tetap menggebu, cintanya tidak berubah. Selain itu, Andrea Hirata juga menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu untuk menceritakan sosok Ayah di dalam novel. Sosok ayah dalam novel yang dimaksud oleh Andrea Hirata yaitu tokoh Sabari. Sabari merupakan figur seorang ayah yang diceritakan oleh Andrea Hirata dengan menarik. Meskipun Sabari bukan merupakan ayah Zorro secara biologis tetapi Sabari tetap menjadi ayah Zorro secara sosiologis. Sabari merawat Zorro dengan penuh kasih sayang. Ia menganggap Zorro seperti layaknya anak kandungnya sendiri.

Kata Kunci: Gaya Penceritaan, Novel

Abstract

This study aimed to describe the storytelling style of Andrea Hirata in a novel “Ayah”. The method which is used in this study was descriptive qualitative. The data was sentenced of quotations that showed the storytelling style of Andrea Hirata. The data source of this study was a novel “Ayah” written by Andrea Hirata. The data was collected by using library technique. The data was analyzed by reading and understanding the novel carefully, making a synopsis, collecting the data that refer to storytelling style, grouping the data, identifying the data, analyzing storytelling of Andrea Hirata in a novel “Ayah” and making the conclusion. The

result of this study showed that the storytelling style of Andrea Hirata is a way to express something that is exaggerated and tends to be sarcastic. Exaggeration and insinuation are expressed by using hyperbole, irony, and cynicism. The hyperbole expressed by Andrea Hirata that the United Nations which has the main goal of maintaining world to be safe and peace, finds it difficult to reconcile the heart of a wife, Manikam. The expression of cynicism was Sabari offers himself to marry Marlina even though she has become pregnant because of someone else, and his love has not changed. In addition, Andrea Hirata used third person singular "He" to describe figure of Ayah. The figure is Sabari who describes interestingly by Andrea Hirata. Although, Sabari is not biological father of Zorro but he is still sociological father. Sabari takes care him full of love and treats him like his own son.

Keywords: storytelling style, novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Ada yang menyatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang "pikiran" di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia (Sumardjo, 1986: 1). Selain itu, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Warren, 1993: 3). Sastra dituangkan oleh pengarang ke dalam puisi, cerpen, dan novel sehingga menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan bagian dari pengalaman pengarang. Dalam hal ini, pengarang mengungkapkan pengalaman pribadi ataupun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar pengarang berupa kejadian kehidupan sosial ataupun sebuah kebudayaan, yang pengarang tuangkan ke dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang dibuat oleh pengarang yaitu novel. Novel merupakan karya prosa yang berisi cerita dengan melibatkan banyak tokoh di dalamnya dan memasukkan alur cerita kompleks sebagai bagian dari kehidupan yang sangat pelik dalam sebuah masyarakat. Novel membutuhkan tokoh, latar, dan plot. Selain itu, di dalam novel juga dibutuhkan gaya penceritaan seorang pengarang. Pemakaian gaya penceritaan pada karangan sangat penting karena dengan adanya gaya penceritaan, maka akan terasa adanya suasana yang hidup, berjiwa, dan estetis dalam karya tersebut. Pengarang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan ide-idenya.

Novel Ayah adalah karya sastra yang ditulis oleh Andrea Hirata. Novel Ayah diterbitkan pada akhir Mei 2015 oleh Benteng Pustaka. Novel Ayah karya Andrea Hirata ini merupakan best seller, banyak peminat, bahkan belum sampai setahun diterbitkan novel ini sudah dicetak ulang hingga sepuluh kali. Dalam novel Ayah, Andrea Hirata menceritakan tentang seorang Ayah yang bernama Sabari. Sabari merupakan sosok yang lugu dan penyayang. Di dalam novel Ayah, Andrea Hirata menceritakan tentang perjuangan Sabari dalam mendapatkan cinta Marlina dan perjuangannya untuk membahagiakan anaknya yang bernama Zorro. Andrea Hirata memiliki gaya penceritaan yang unik dan menarik. Di dalam novel Ayah, Andrea Hirata menyampaikan ceritanya atau mengungkapkan sesuatu dalam novel dengan cara berlebihan. Dalam novel Ayah, Andrea Hirata menyampaikan ucapan terima kasih hampir kepada semua orang yang bahkan tidak relevan untuk disebutkan. Hampir tiga halaman Andrea Hirata hanya

menyampaikan ucapan terima kasih. Dengan gaya penceritaannya itu, Andrea Hirata mampu membuat para pembaca tergelitik dan terhibur sehingga novel Ayah pun menjadi lebih menarik. Selain itu, di dalam novel Ayah, Andrea Hirata juga mengemas nama-nama tokoh dengan unik. Nama yang diberikan Andrea Hirata merupakan harapan dan doa yang diberikan orang tua terhadap anaknya dan juga cenderung mencerminkan karakter tokohnya. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya penceritaan Andrea Hirata dalam Novel Ayah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya penceritaan Andrea Hirata di dalam novel Ayah. Gaya penceritaan pada novel merupakan ciri khas dari pengarang itu sendiri ataupun dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya, karena pengarang tentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Gaya penceritaan adalah cara khas pengungkapan seseorang dalam menyampaikan cerita. Ciri khas pengarang ini merupakan gaya yang berbeda dengan pengarang yang lainnya (Hastuti, 2017). Gaya penceritaan tidak serta merta berdiri sendiri tanpa ada teknik yang membangunnya. Teknik merupakan bagian penting yang ikut menentukan dan membentuk gaya penceritaan dari seorang pengarang.

Sudut pandang, point of view, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Pemajasan (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2010: 296-297). Pemajasan adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2016: 164).

Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan still (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Menurut Shipsey (dalam Ratna, 2016: 8) stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya (style), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata stilus (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi penulis mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik). Pada penyajian hasil penulis menggunakan deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gaya penceritaan pengarang yang tergambar dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat yang menunjukkan gaya penceritaan pengarang dan sumber datanya yaitu novel Ayah karya

Andrea Hirata yang memiliki tebal 396 halaman, diterbitkan oleh Bentang Pustaka, cetakan ketujuh belas tahun 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami secara seksama novel *Ayah* karya Andrea Hirata, membuat sinopsis novel, mengumpulkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan dalam novel *Ayah*, mengelompokkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan dalam novel *Ayah*, mengidentifikasi data yang diperoleh, menganalisis gaya penceritaan Andrea Hirata dalam novel *Ayah*, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan

Dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata mengemas nama-nama tokoh dengan unik. Nama yang diberikan oleh Andrea Hirata cenderung berkaitan dengan karakter dan merupakan harapan dan doa orang tua terhadap anaknya.

Marlena

Marlena merupakan tokoh yang disukai oleh Sabari. Dalam novel *Ayah*, Marlena sering diceritakan oleh Andrea Hirata dengan menggunakan nama panggilan yaitu Lena. Lena dalam KBBI artinya tidak sadar. Tidak sadar dalam novel yang artinya Lena diceritakan oleh Andrea Hirata sebagai tokoh yang terlina atau terbuai akan kehidupan yang bebas sehingga ia tidak sadar dan lupa akan kewajiban yang seharusnya ia lakukan. Andrea Hirata menceritakan Lena sebagai tokoh yang terlina pada kehidupan yang bebas padahal Lena sudah menikah dengan Sabari dan memiliki seorang anak bernama Zorro. Setelah melahirkan Zorro, Lena sering pergi dan akhirnya tidak pulang. Dia sama sekali tidak memikirkan suami dan anaknya. Dia memiliki watak yang keras dan menyukai kehidupan yang bebas sehingga ia pun pergi karena tidak ingin jika hidupnya terikat oleh suami dan juga anak.

Peyudutpandangan

Dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata menggunakan sudut pandang persona ketiga. Sudut pandang persona ketiga atau gaya “dia” menyampaikan cerita dengan menyebut nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti “dia”. Dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata menyampaikan cerita dengan menyebutkan nama-nama tokoh yang ada di dalam novel yaitu seperti Sabari, Marlena, Markoni, Zorro, Amiru, Ukun, Tamat, Toharun, Bogel Leboi, Izmi, Zuraida, Amirza, Manikam, Jon, Bu Norma, dan juga menggunakan kata ganti “dia”.

Andrea Hirata menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu. “Dia” mahatahu artinya narator mengetahui mengenai apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Andrea Hirata mengetahui apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh-tokohnya. Misalnya saja seperti pada tokoh utama yaitu Sabari. Andrea Hirata bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui semua peristiwa yang dialami oleh tokoh Sabari. Ia juga mengetahui tentang perasaan dan pikiran tokoh Sabari. Peristiwa yang dialami Sabari dari awal ia tidak mengetahui dan tidak mempercayai yang namanya cinta. Kemudian saat ia sudah percaya akan cinta ketika ia mengenal tokoh Marlena. Sejak saat itu, sering terjadi

peristiwa-peristiwa yang membuat perasaan Sabari menjadi sedih dan kecewa karena Lena tidak pernah membalas cintanya. Tetapi ia juga merasa bahagia hanya dengan melihat Marlana meskipun dengan laki-laki lain. Sampai pada akhirnya terjadi peristiwa yang amat mengejutkan yaitu ketika Marlana hamil karena orang lain tetapi Sabari tetap bersedia menerima Marlana bahkan ia menawarkan dirinya sendiri untuk menikahi Marlana. Kemudian setelah menikahi Marlana, beberapa lama kemudian Lena pun akhirnya melahirkan seorang putra yang diberi nama Zorro oleh Sabari. Sabari merasa sangat bahagia. Ia akhirnya mengetahui bahwa dirinya sebenarnya dilahirkan ke dunia untuk menjadi seorang ayah. Walaupun Zorro bukan anak Sabari secara biologis, Sabari tetap menyayangi Zorro. Ia juga merawat dan membesarkan Zorro dengan penuh kasih sayang. Di dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata menghadirkan figur seorang ayah dari tokoh Sabari. Andrea Hirata menceritakan tokoh Sabari sebagai ayah yang baik, tulus, dan penyayang. Ia selalu berusaha untuk membahagiakan anaknya.

Dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata menceritakan tentang tokoh Sabari yang menerima perempuan bernama Marlana serta anaknya yaitu Zorro. Sabari merupakan ayah yang baik karena ia menyayangi dan merawat Zorro dengan penuh kasih sayang walaupun Zorro bukan anaknya secara biologis. Tetapi di dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata juga menceritakan tokoh Sabari dengan mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan dan cenderung menyindir. Bukan hanya tokoh Sabari tetapi juga tokoh-tokoh yang lainnya.

Selanjutnya dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata juga memiliki gaya penceritaan dalam menyampaikan ceritanya yaitu mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan dan menyindir.

Sabari

Sabari merupakan tokoh utama dalam novel *Ayah*. Andrea Hirata mengungkapkan sesuatu dengan sinis saat menceritakan tokoh Sabari. Sabari diceritakan oleh Andrea Hirata sebagai laki-laki yang hanya bisa mencintai satu wanita yaitu Marlana. Sabari merupakan laki-laki yang sangat setia karena ia tidak pernah berpaling dari Marlana. Sabari selalu memikirkan tentang Marlana, hanya Marlana. Walaupun orang-orang sering mengejeknya tetapi ia tidak pernah mempedulikan hal tersebut. Di dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata kemudian menggunakan majas sinisme dengan maksud untuk mengejek tokoh Sabari. Andrea Hirata mengatakan kalau tokoh Sabari tidak dapat dibelokkan ke perempuan lain, seolah dunia ini hanya selebar sputangan Lena. Maksud dari hal yang disampaikan Andrea Hirata tersebut yaitu untuk mengejek tokoh Sabari karena ia menganggap kalau di dunia ini hanya ada Marlana. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Tentu kemudian khalayak ramai tak habis pikir melihat seorang lelaki hanya terpaku pada satu perempuan, tak dapat dibelokkan ke perempuan lain, seolah dunia ini hanya selebar sputangan Lena.” (Hirata, 2015: 3)

Marlana

Andrea Hirata mengungkapkan sesuatu dengan sinis saat Marlana pergi dari rumah dan akhirnya tidak pulang setelah melahirkan Zorro. Andrea Hirata kemudian menggunakan majas sinisme dengan mengatakan bahwa tokoh Marlana yang merupakan ibu Zorro tidak tahu rimbanya. Andrea Hirata sebenarnya bermaksud untuk mengejek tokoh

Marlena yang pergi meninggalkan anak dan suaminya. Marlena merupakan orang yang menyukai kehidupan yang bebas dan tidak ingin terikat pada suami dan anak. Ia juga tidak menjalankan kewajibannya baik sebagai seorang istri maupun sebagai ibu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Marlena sendiri, ibu dari anak yang sedang diperdebatkan itu, tak tahu di mana rimbanya.” (Hirata, 2015: 190)

Kecenderungan Gaya Penceritaan Andrea Hirata dalam Novel Ayah

Dalam novel *Ayah*, Andrea Hirata menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu. Andrea Hirata menceritakan sosok ayah dalam novel *Ayah*. Ayah di dalam novel yang diceritakan oleh Andrea Hirata meliputi tiga tokoh yaitu Sabari, Markoni, dan Insyafi. Andrea Hirata menyajikan tiga sosok ayah yang berbeda. Dimulai dari Markoni yang merupakan ayah yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Selanjutnya yaitu Insyafi dan Sabari yang merupakan sosok ayah yang mendidik anaknya dengan lembut dan penuh kesabaran serta mengajari anaknya untuk berkisah dan berpuisi. Namun diantara keduanya terdapat perbedaan yaitu Insyafi mendidik anaknya yang memang secara biologis yaitu Berkahi, Pasrahi, dan Sabari. Sedangkan Sabari mendidik anaknya yang bukan secara biologis yaitu Zorro. Dalam novel *Ayah* ini sebenarnya Andrea Hirata menceritakan bahwa meskipun Sabari bukan merupakan Ayah Zorro secara biologis tetapi Sabari tetap menjadi ayah Zorro secara sosiologis. Sabari dan Zorro memiliki hubungan yang erat. Mereka berdua saling menyayangi. Sabari merawat Zorro layaknya anak kandungnya sendiri. Sosok Ayah dalam novel *Ayah* yaitu merupakan ayah yang mampu menyayangi dan merawat anak yang bukan merupakan darah dagingnya dengan penuh kasih sayang.

Selanjutnya gaya penceritaan Andrea Hirata dalam novel *Ayah* yaitu mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan dan cenderung menyindir. Berlebihan dan sindiran tersebut diungkapkan Andrea Hirata dominan menggunakan majas hiperbola dan sinisme. Hiperbola yang diungkapkan Andrea Hirata seperti saat Andrea Hirata mengungkapkan bahwa tokoh Sabari yang menyampaikan ucapan terima kasih hampir kepada semua orang yang tidak relevan untuk disebutkan setelah menyanyikan lagu ‘Truly’ di acara *live show* radio. Sinisme yang diungkapkan Andrea Hirata yaitu dengan mengungkapkan bahwa tokoh Sabari menawarkan dirinya sendiri untuk menikahi Marlena. Walaupun Marlena telah mengandung anak orang lain tetapi Sabari tidak pernah protes dan masih tetap mencintai Marlena. Andrea Hirata sebenarnya mengejek tokoh Sabari. Sabari sebenarnya bukanlah orang yang sabar. Sabar tidak dimaknai sebagai sebuah kepasrahan seperti yang diceritakan pada tokoh Sabari. Sabari seharusnya sadar akan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami bukan hanya pasrah dan menerima saja.

Selain tokoh Sabari, Andrea Hirata juga mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan dan sinis saat menceritakan tokoh-tokoh yang lainnya. Salah satu contohnya seperti saat Andrea Hirata mengungkapkan bahwa tokoh Markoni yang lebih memilih beristri dibandingkan sekolah dan pada tokoh Marlena, Andrea Hirata juga mengungkapkan sesuatu dengan sinis saat tokoh Marlena sering pergi dan akhirnya tidak pernah pulang padahal ia sudah memiliki suami dan anak. Ungkapan sinis tersebut menggunakan majas sinisme. Hiperbola dan sinisme yang digunakan oleh Andrea Hirata tersebut yaitu cenderung untuk mengejek tokoh-tokohnya.

PENUTUP

Dari pembahasan terdahulu dapat penulis simpulkan bahwa gaya penceritaan Andrea Hirata dalam novel *Ayah* adalah mengungkapkan sesuatu dengan cara berlebihan dan cenderung menyindir. Berlebihan dan sindiran yang diungkapkan menggunakan majas hiperbola, ironi, dan sinisme. Hiperbola yang diungkapkan Andrea Hirata seperti mengungkapkan bahwa PBB yang memiliki tujuan utama menjaga perdamaian dan keamanan dunia pun sulit untuk mendamaikan hati istri Manikam. Sinisme yang diungkapkan Andrea Hirata misalnya ketika mengungkapkan bahwa tokoh Sabari menawarkan dirinya sendiri untuk menikahi Marlina yang telah hamil karena orang lain.

Meskipun Marlina telah hamil karena orang lain, cinta Sabari terhadap Marlina tetap menggebu, cintanya tidak berubah. Selain itu, Andrea Hirata juga menggunakan sudut pandang persona ketiga "dia" mahatahu untuk menceritakan sosok Ayah di dalam novel. Sosok ayah dalam novel yang dimaksud oleh Andrea Hirata yaitu tokoh Sabari. Sabari merupakan figur seorang ayah yang diceritakan oleh Andrea Hirata dengan menarik. Meskipun Sabari bukan merupakan ayah Zorro secara biologis tetapi Sabari tetap menjadi ayah Zorro secara sosiologis. Sabari merawat Zorro dengan penuh kasih sayang. Ia menganggap Zorro seperti layaknya anak kandungnya sendiri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan peneliti maupun pembaca dan penelitian tentang gaya penceritaan pengarang ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang gaya penceritaan pengarang di dalam novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Hastuti, R. W. (2017). Analisis Gaya Penceritaan Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Jambi: fkip.unja.ac.id.
- Hirata, A. (2015). *Ayah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. &. (1986). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Warren, R. W. (1993). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.